

**PARADIGMA ALIM ULAMA TERHADAP SIDANG ISBAT *STUDY*
DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT TAMALATEA
KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**AHMAD MUSLIADI
10538 0169710**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2014**

ABSTRAK

Ahmad Musliadi, 2015. Paradikma Alim Ulam Terhadap Sidang Isbat *Study* Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd pembimbing I, dan Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman Alim Ulama terhadap Sidang Isbat *Study* Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat kecamatan Tamalatea yaitu sebanyak 41.340 jiwa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja yaitu sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan analisis data kualitatif melalui proses mengadopsi, mengedit, mengklasifikasi, dan kemudian disajikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Alim Ulama dan Masyarakat terhadap Sidang Isbat yaitu tidak setuju dengan keputusan sidang isbat yang dilaksanakan oleh kementerian agama karena selalu bertolak belakang dengan pemahaman atau pendapat Muhammadiyah apabila hari penentuan awal puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha telah tiba.

Kata kunci: *Paradigma Alim Ulama Terhadap Sidang Isbat Study Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas ke hadirat Allah swt yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung kepada seluruh makhlukNya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada Nabi kita Muhammad saw yang merupakan panutan dan contoh kita di akhir zaman. Dengan keyakinan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Paradigma Alim Ulama Terhadap Sidang Isbat Study Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto" dengan baik, tanpa mengalami kendala yang berarti.

Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus pada jurusan Pendidikan Sosiologi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan yang berorientasi pada penerapan dan sekaligus latihan untuk ilmu yang telah diperoleh.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Teristimewa penulis haturkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Muzakkir dan ibunda Rusniati yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segala jerih payahnya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) serta selalu mendoakan dan memberi

semangat kepada penulis. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih juga penulis haturkan kepada Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd pembimbing I dan Drs. Hambali, s.pd., M.Hum, pembimbing II atas kesediannya mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan pula kepada Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan sebagai Penasehat akademik, yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sejak semester pertama hingga semester akhir. Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd., Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Segenap dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

Pemerintah Tamalatea Kabupaten Jeneponto yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Kepada saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan iringan doa, motivasi dan semangat. Dan juga teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya angkatan 2010 kelas A, terima kasih atas perhatian, semangat, dan kebersamaannya selama ini semoga kesuksesan selalu menyertai dalam setiap usaha-usaha kita, atas segala bantuannya dalam proses penulisan skripsi. Serta semua pihak yang tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan doa kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Harapan dan doa penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima Allah swt, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt kita bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita. Dan semoga niat baik, suci serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridho di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Makassar, Februari 2015

Penulis,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah swt yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhingga kepada seluruh makhlukNya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada Nabi kita Muhammad saw yang merupakan panutan dan contoh kita di akhir zaman. Dengan keyakinan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Paradigma Alim Ulama Terhadap Sidang Isbat Study Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto” dengan baik, tanpa mengalami kendala yang berarti.

Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus pada jurusan Pendidikan Sosiologi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan yang berorientasi pada penerapan dan sekaligus latihan untuk ilmu yang telah diperoleh.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Teristimewa penulis haturkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Muzakkir dan ibunda Rusniati yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segala jerih payahnya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) serta selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih juga penulis haturkan kepada Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd pembimbing I dan Drs. Hambali, s.pd., M.Hum, pembimbing II atas kesediannya mencurahkan tenaga,

waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan pula kepada Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan sebagai Penasehat akademik, yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sejak semester pertama hingga semester akhir. Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd., Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Segenap dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

Pemerintah Tamalatea Kabupaten Jeneponto yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Kepada saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan iringan doa, motivasi dan semangat. Dan juga teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya angkatan 2010 kelas A, terima kasih atas perhatian, semangat, dan kebersamaannya selama ini semoga kesuksesan selalu menyertai dalam setiap usaha-usaha kita, atas segala bantuannya dalam proses penulisan skripsi. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan doa kepada penulis selama melaksanakan

studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Harapan dan doa penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima Allah swt, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt kita bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita. Dan semoga niat baik, suci serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridho di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Makassar, Februari 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Konsep Tentang Paradigma.....	6
2. Konsep Tentang Alim Ulama.....	12
3. Sidang Isbat	16
4. Konsep Tentang Dinamika Sosial.....	19
B. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
C. Metode Penelitian.....	30
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35

1. Gambaran Umum hasil Penelitian.....	35
2. Demografi.....	36
3. Mata Pencaharian	36
4. Pendidikan	37
5. Karakteristik Informan	37
6. Pandangan Alim Ulama Terhadap Sidang Isbat di Kec. Tamalatae Kab. Jenepoto.....	42
7. Pandangan Masyarakat Terhadap Sidang Isbat di Kec Tamalatea Kab. Jeneponto.....	44
8. Pengaruh Sidang Isbat Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto	47
B. Pembahasan.....	49
1. Konsep Tentang Paradigma.....	49
2. Konsep Tentang Alim Ulama	55
3. Sidang Isbat	60
4. Konsep Tentang Dinamika Sosial	63
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
RIWAYAT HIDUP.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sidang isbat (penetapan) awal Ramadhan dan Syawal yang dipimpin Menteri Agama secara resmi mulai dilakukan pada 1962 yang hampir semuanya terdokumentasi dengan baik dalam bentuk Surat Keputusan Menteri Agama RI. Pada sidang isbat tersebut hasil hisab (perhitungan) dan rukyat (pengamatan) hilal awal bulan dikaji bersama untuk mendapatkan satu keputusan yang bersifat nasional. Penetapan diperlukan mengingat di masyarakat banyak beredar hasil hisab dan banyak pula pelaksana rukyat.

Dasar hukum sidang isbat lebih kuat lagi setelah dimasukkan dalam Undang-undang Nomor 3/2006 sebagai pengganti UU Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Pasal 52A menyatakan, “Pengadilan Agama memberikan isbat kesaksian kesaksian rukyat dalam penentuan awal bulan pada tahun Hijriyah”. Pasal ini diberikan penjelasan yang merupakan satu kesatuan dasar hukum dengan rincian sebagai berikut: “Selama ini pengadilan Agama diminta oleh Menteri Agama untuk memberikan penetapan (isbat) terhadap kesaksian orang yang telah melihat atau menyaksikan hilal bulan setiap memasuki bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal tahun Hijriyah dalam rangka Menteri Agama mengeluarkan penetapan secara nasional untuk penetapan 1(satu) Ramadhan dan 1 (satu) Syawal.”

Penentuan bulan syawal dan awal ramadhan menjadi polemik karena perbedaan cara yang digunakan oleh kedua ormas besar yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang masing-masing menggunakan imkanur ru'yah dan wujudul hilal (hisab hakiki), bahwasanya dua organisasi besar menggunakan metode hisab yang berbeda. Perbedaannya adalah metode wujudul hilal menganggap bahwa jika hilal (awal bulan) sudah ada, meskipun nampaknya atau terlihat maka berpuasa keesokan harinya. Sedangkan metode imkanur ru'yah berpendapat bahwa adanya hilal belum teranggap bahwa adanya hilal belum teranggap sampai hilal tersebut dapat dilihat dengan mata telanjang. Atas dasar tersebut pemerintah dalam hal ini kementerian agama melaksanakan sidang isbat untuk menentukan awal ramadhan. Penetapan diperlukan mengingat di masyarakat banyak beredar hasil hisab dan banyak pula pelaksana rukyat. Sidang isbat tidak membahas secara rinci substansi hisab dan rukyat, tetapi lebih bersifat menampung pendapat untuk menjadi bahan pertimbangan Menteri Agama dalam mengambil keputusan (Muslim.or.id 2014).

Sidang isbat sangat diperlukan untuk memberikan kepastian kepada masyarakat dari sekian banyak pilihan yang ditawarkan oleh ormas-ormas Islam dengan beragam pendapatnya soal penetapan awal Ramadhan dan hari raya, terutama pada saat terjadi perbedaan pendapat. Apalagi dengan keterbukaan informasi, setiap perbedaan segera akan muncul dalam pemberitaan media massa.

Sejalan dengan itu, sidang isbat dalam kondisi hilal yang rendah selalu berlangsung hangat dengan pro kontranya tentu saja pasti ada pihak yang tidak puas dengan hasil sidang isbat, tetapi bagaimanapun masyarakat akhirnya mempunyai

pedoman resmi dari pemerintah yang biasa jadi rujukan yang menentramkan di tengah perbedaan yang terjadi. Sidang isbat adalah upaya pemerintah untuk memberi kepastian kepada umat dan sedapat mungkin mengupayakan terjalinnya persatuan dengan pemahaman bersama akan sumber perbedaan yang harus diselesaikan.

Perbedaan penghitungan hilal membuat perubahan-perubahan sosial yang ada dalam masyarakat tentang penentuan 1 ramadhan, hal ini berimplikasi pada pandangan masyarakat ada yang pro dan ada yang kontra terutama di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, banyak masyarakat yang bimbang dengan keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah tentang penetapan awal ramadhan. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk Kecamatan Tamalatea merupakan pengikut paham organisasi ke Muhammadiyah. Para alim ulama dan mayoritas penduduk desa Tamalatea yang mayoritas pengikut Muhammadiyah pun memiliki pendapat sendiri dalam hal penentuan satu ramadhan, dimana keputusan itu diambil berdasarkan pada hitungan kalender Muhammadiyah yang mengacu pada metode wujudul hisab. Sehingga paradigma masyarakat dan tokoh masyarakat setempat ada yang pro dan kontra dengan keputusan yang telah di isbatkan.

Untuk mengetahui tingkat perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Paradigma Alim Ulama Terhadap Sidang Isbat Studi Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah paradigma para alim ulama terhadap sidang isbat di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto ?
2. Bagaimanakah paradigma masyarakat terhadap sidang isbat di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto ?
3. Bagaimanakah pengaruh sidang isbat terhadap kehidupan sosial masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto ?

C. Tujuan penulisan

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah:

1. Untuk mengetahui perspektif para alim ulama mengenai pelaksanaan sidang isbat dalam penentuan 1 ramadhan masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto
2. Untuk mengetahui perspektif masyarakat mengenai pelaksanaan sidang isbat dalam penentuan 1 ramadhan masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto
3. Mengetahui akibat yang timbul dari hasil sidang isbat tentang penentuan 1 ramadhan di yang gelar oleh kementerian agama RI.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang Paradigma Alim Ulama Terhadap Sidang Isbat Study Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini merupakan kajian ilmiah dan aplikasi ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi wacana bagi penelitian berikutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Jeneponto khususnya di Desa Tamalatea terhadap perubahan sosial masyarakat.
3. Untuk menambah ilmu pengetahuan, utamanya mengenai Sidang Isbat pada Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Tentang Paradigma

Denzin & Lincoln (1994:105) mendefinisikan paradigma sebagai: *“Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.”* Pengertian tersebut mengandung makna paradigma adalah *sistem keyakinan dasar* atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Secara singkat, Denzin & Lincoln (1994:107) mendefinisikan *“Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions.”* Paradigma merupakan *sistem keyakinan dasar* berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln (1994:107) menyatakan: *“A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle.”*

Suatu paradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar (atau yang berada di balik fisik yaitu metafisik) yang bersifat pokok atau prinsip utama. Sedangkan Guba (1990:18) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Selanjutnya dijelaskan:

- a. *Ontological: What is the nature of the “knowable?” or what is the nature of reality?* Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat

dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.

- b. *Epistemological: What is the nature of the relationship between the knower (the inquirer) and the known (or knowable)?* Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?
- c. *Methodological: How should the inquirer go about finding out knowledge?* Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkret lagi metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Sedang Salim (2001:33), yang mengacu pandangan Guba (1990), Denzin & Lincoln (1994) menyimpulkan *paradigma merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atau seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah.* Dalam bidang ilmu pengetahuan ilmiah paradigma didefinisikan sebagai *sejumlah perangkat keyakinan dasar yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat ilmu pengetahuan yang sebenarnya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.*

Dalam komunitas Sosiologi, definisi paradigma yang banyak digunakan mengacu pada definisi dari George Ritzer. Menurut Ritzer dalam buku: *Sociology A Multiple Paradigm Science (1975): paradigma merupakan gambaran fundamental tentang pokok permasalahan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma*

membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dikemukakan, bagaimana pertanyaan itu dikemukakan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasi jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan suatu konsensus yang paling luas dalam suatu ilmu pengetahuan dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah (atau subkomunitas) dari yang lain. Paradigma memasukkan, mendefinisikan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya (Ritzer, 1975 dalam Lawang, 1998:2).

Menurut pendapat penulis, definisi paradigma yang dikemukakan Ritzer tersebut mengandung tiga asumsi yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ini dapat dilihat dari pernyataan: “paradigma membantu memberikan definisi tentang *apa yang harus dipelajari* (asumsi ontologi), *pertanyaan apa yang harus dikemukakan* (asumsi epistemologi), *bagaimana pertanyaan itu dikemukakan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh* (asumsi metodologi). Dengan demikian definisi paradigma Ritzer mengandung tiga asumsi mendasar yang sama dengan definisi paradigma dari Guba, Denzin & Lincoln, yaitu asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Menurut Creswell (1994: 6), paradigma merupakan landasan untuk mencari jawaban atas lima pertanyaan mendasar, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi. *Aksiologi* adalah jawaban atas pertanyaan *apa peranan nilai*, sedang *retorika* adalah jawaban atas pertanyaan *apa bahasa yang digunakan dalam penelitian*.

Dari semua uraian di atas dapatlah dikemukakan bagaimana seseorang mengembangkan dan menggunakan suatu paradigma ilmu pengetahuan dengan melihat cara pandang yang digunakan dalam menjawab lima pertanyaan mendasar, yaitu: ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi. Oleh karena itu, uraian selanjutnya akan dikemukakan prinsip-prinsip implementasi, dimensi-dimensi paradigma dalam penelitian kuantitatif dan dalam penelitian kualitatif.

Ilmuwan sosial Thomas S Kuhn, orang yang kali pertama menggunakan konsep paradigma, melalui buku *Sosiologi Ilmu Berparadigma* Ganda mengungkapkan paradigma bukan saja bersifat kognitif tapi juga normatif. Paradigma bukan saja mempengaruhi cara berpikir kita tentang realitas, tetapi juga mengatur cara mendekati dan bertindak atas realitas.

Dalam sejarah perkembangan antropologi diwarnai oleh divergensi teori yang semakin meningkat, dan pola tersebut nampaknya terus berlangsung. Tidak ada kesepakatan tentang berapa jumlah paradigma dalam antropologi masa kini. Berikut adalah beberapa contoh paradigma antropologi (Achmad fedyani 2005: 63-66)

1. Evolucionisme klasik

paradigma ini berupaya menelusuri perkembangan kebudayaan sejak yang paling awal, asal usul primitif, hingga yang paling mutakhir, bentuk yang paling kompleks.

2. Difusionisme

paradigma ini berupaya menjelaskan kesamaan-kesamaan diantara berbagai kebudayaan. Kesamaan tersebut terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan.

3. Partikularisme

paradigma ini memusatkan perhatian pada pengumpulan data etnografi dan deskripsi mengenai kebudayaan tertentu.

4. Struktural-Fungsionalisme

paradigma ini berasumsi bahwa komponen-komponen system sosial, seperti halnya bagian-bagian tubuh suatu organism, berfungsi memelihara integritas dan stabilitas keseluruhan sistem.

5. Antropologi Psikologi

mengekspresikan dirinya ke dalam tiga hal besar : hubungan antara kebudayaan manusia dan hakikat manusia, hubungan antara kebudayaan dan individu, dan hubungan antara kebudayaan dan kepribadian khas masyarakat.

6. Strukturalisme

adalah strategi penelitian untuk mengungkapkan struktur pikiran manusia-yakni, struktur dari poses pikiran manusia-yang oleh kaum strukturalis dipandang sama secara lintas budaya.

7. Materialisme Dialektik

paradigma ini berupaya menjelaskan alasan-alasan terjadinya perubahan dan perkembangan system sosial budaya.

8. Cultural Materialisme

paradigma ini berupaya menjelaskan sebab-sebab kesamaan dan perbedaan sosial budaya.

9. Etnosains

paradigma ini juga disebut “etnografi bau”. Perspektif teoritis mendasar dari paradigma tersebut yang terkandung dalam konsep analisis komposional, yang mengemukakan komponen kategori-kategori kebudayaan dapat dianalisis dalam konteksnya sendiri untuk melihat bagaimana kebudayaan menstrukturkan lapangan kognisi.

10. Antropologi Simbolik

paradigma ini dibangun atas dasar bahwa manusia adalah hewan pencai makna, dan berupaya mengungkapkan cara-cara simbolik dimana manusia secara individual, dan kelompok-kelompok kebudayaan dari manusia, memberikan makna kepada kehidupannya.

11. Sosiobiologi

Paradigma ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip evolusi biologi terhadap fenomena sosial dan menggunakan pendekatan dan program genetika untuk meneliti banyak perilaku kebudayaan.

Dalam paradigma Antropologi, dikenal pendekatan hermeneutik untuk menganalisis suatu data, peneliti menempatkan objek penelitian sebagai “teks” yang harus dibaca lalu ditafsirkan. Menafsirkan berarti kita menerangkan (to clarify), memahami, memaknai objek yang diteliti. Tafsir disini merupakan interpretasi yang diberikan oleh peneliti dimana dia tidak hanya sekedar menerangkan,

tetapi jauh menembus ke dalam ia mengupas dan menguraikan makna yang tersirat di balik sebuah “teks” tadi. Makna yang ditafsirkan harus sesuai dengan data yang terkumpul, sehingga mampu menghasilkan pemaknaan yang logis dan masuk akal. Penelitian Antropologi cenderung mengembangkan metode penelitian yang bersifat penelitian intensif dan mendalam. Ia hanya mengkhhususkan kepada suatu unsur tertentu saja dari objek yang diteliti, dalam hal ini adalah masyarakat.

2. Konsep Tentang Alim Ulama

Kata ulama dalam bahasa Arab adalah bentuk plural dari kata ‘alim yang berarti tahu, mengerti, pandai dan sejenisnya. Kata ‘alim dalam al-Qur’an terulang sebanyak 106 kali, namun kata ulama tersebut dalam al-Qur’an hanya dua kali saja.

Pertama, dalam konteks ajakan al-Qur’an untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, gunung-gunung dan beraneka ragam jenis dan warna buah-buahan, hewan dan manusia, yaitu Q.S. Fatir: 28:

﴿وَمَا يَدَّبَّرُونَ خَيْرًا فَرِحُوا بِهَا وَمَا يُدَّبَّرُ خَيْرًا فَوَسَّوْا بِهَا﴾

“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Maka yang dimaksud dengan ulama dalam ayat di atas ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah, yakni mereka yang memiliki

pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah (Sains atau alam semesta).

Terdapat beberapa ungkapan ulama dalam mendefinisikan ulama. Ibnu Juraij rahimahullah menukilkan (pendapat) dari 'Atha, beliau berkata: "Barangsiapa yang mengenal Allah, maka dia adalah orang alim." (Jami' Bayan Ilmu wa Fadhl, hal. 2/49)

Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah dalam kitab beliau Kitabul 'Ilmi mengatakan: "Ulama adalah orang yang ilmunya menyampaikan mereka kepada sifat takut kepada Allah." (Kitabul 'Ilmi hal. 147)

Badruddin Al-Kinani rahimahullah mengatakan: "Mereka (para ulama) adalah orang-orang yang menjelaskan segala apa yang dihalalkan dan diharamkan, dan mengajak kepada kebaikan serta menafikan segala bentuk kemudharatan." (Tadzkiratus Sami' hal. 31)

Abdus Salam bin Barjas rahimahullah mengatakan: "Orang yang pantas untuk disebut sebagai orang alim jumlahnya sangat sedikit sekali dan tidak berlebihan kalau kita mengatakan jarang. Yang demikian itu karena sifat-sifat orang alim mayoritasnya tidak akan terwujud pada diri orang-orang yang menisbahkan diri kepada ilmu pada masa ini. Bukan dinamakan alim bila sekedar fasih dalam berbicara atau pandai menulis, orang yang menyebarluaskan karya-karya atau orang yang men-tahqiq kitab-kitab yang masih dalam tulisan tangan. Kalau orang alim ditimbang dengan ini, maka cukup (terlalu banyak orang alim). Akan tetapi penggambaran seperti inilah yang banyak menancap di benak orang-orang yang tidak berilmu. Oleh karena itu banyak orang tertipu dengan kefasihan seseorang dan

tertipu dengan kepandaian berkarya tulis, padahal ia bukan ulama. Ini semua menjadikan orang-orang takjub. Orang alim hakiki adalah yang mendalami ilmu agama, mengetahui hukum-hukum Al Quran dan As Sunnah. Mengetahui ilmu ushul fiqih seperti nasikh dan mansukh, mutlak, muqayyad, mujmal, mufassar, dan juga orang-orang yang menggali ucapan-ucapan salaf terhadap apa yang mereka perse-
lisihkan.

Secara bahasa, ‘ulama’ berasal dari kata kerja dasar ‘alima (telah mengetahui); berubah menjadi kata benda pelaku ‘alimun (orang yang mengetahui – mu-
frad/singular) dan ‘ulama (jamak taksir/irregular plural). Berdasarkan istilah, pengertian ulama dapat dirujuk pada al-Quran dan hadis.

Yang sangat masyhur dalam hal ini adalah : ‘inna ma yakhsya Allahu min ‘ibadihi al ulama’ artinya : sesungguhnya yang paling taqwa kepada Allah diantara hamba-Nya adalah ulama (Fathir 28).

‘Al ulama-u waratsatu al anbiya’ artinya : ulama adalah pewaris para nabi –
hadits.

Secara hakikat, taqwa tidak mudah dipakai untuk kategorisasi, sebab yang mengetahui tingkat ketaqwaan seseorang hanyalah Allah.

Penyebutan taqwa di sini hanya untuk memberi batasan bahwa ulama haruslah beriman kepada Allah dan secara dahir menunjukkan tanda-tanda ketaqwaan. Jadi Islamolog yang tidak beriman kepada Allah tidak masuk dalam kategori ulama.

Untuk batasan kedua, ulama adalah mereka yang mewarisi nabi. Al Maghfurillah Kiyai Ahmad Siddiq, Situbondo, menyatakan bahwa yang diwarisi ulama dari nabi adalah ilmu dan amaliyahnya yang tertera dalam al-Quran dan hadis.

Dengan batasan ini, ahli-ahli ilmu lain yang tidak berhubungan dengan al-Quran dan hadis tidak masuk dalam kategori ulama. Kyai Ahmad mengistilahkan kelompok ahli itu sebagai zuama.

Kata al-'ulama' dan al-'alimun sekalipun berasal dari akar kata yang sama tetapi keduanya memiliki perbedaan makna yang sangat signifikan. Perbedaan makna ini dapat ditengarai dalam Al-Qur'an ketika kata al-'ulama' disebutkan hanya 2 (dua) kali dan kata al-'alimun sebanyak 5 (lima) kali, dan kata al-'alim sebanyak 13 (tiga belas) kali. (lihat al-Baqi, al-Mu'jam, hlm. 603-604).

Penggunaan kata al-'ulama' dalam Al-Qur'an selalu saja diawali dengan ajakan untuk merenung secara mendalam akan esensi dan eksistensi Tuhan serta ayat-ayat-Nya baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Ajakan perenungan terhadap ayat-ayat Tuhan ini adalah untuk mencari sebab akibat terhadap hal-hal yang akan terjadi sehingga dapat melahirkan teori-teori baru. Kata al-'alimun diiringi dengan usainya suatu peristiwa dan Al-Qur'an menyuruh mereka untuk merenungi kejadian ini sebagai bahan evaluasi agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Kyai Muchith Muzadi,- salah seorang ulama dari NU-membuat kategorisasi ulama atas dasar ilmu, secara garis besar sebagai berikut:

- a. Ulama Ahli Quran ialah ulama yang menguasai ilmu qiraat, asbabun-nuzul, nasih mansuh dsb. Ulama tafsir adalah bagian dari ini yang memiliki kemampuan menjelaskan 'maksud' Qur'an.
- b. Ulama Ahli Hadits yaitu ulama yang menguasai ilmu hadits, mengenal dan hafal banyak hadist, mengetahui bobot kesahihannya, asbabul wurudnya (situasi datangnya hadits) dsb.
- c. Ulama Ahli Ushuluddin ialah ulama yang ahli dalam aqidah Islam secara luas dan mendalam, baik dari segi filsafat, logika, dalil aqli dan dalil naqlinya.
- d. Ulama Ahli Tasawuf adalah ulama yang menguasai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan akhlaq karimah, lahir dan bathin serta metodologi pencapaiannya.
- e. Ulama Ahli Fiqh adalah ulama yang memahami hukum Islam, menguasai dalil-dalilnya, metodologi penyimpulannya dari Qur'an dan hadis, serta mengerti pendapat-pendapat para ahli lainnya.
- f. Ahli-ahli yang lain ahli pada berbagai bidang yang diperlukan sebagai sarana pembantu untuk dapat memahami Qur'an dan hadits, seperti ahli bahasa, ahli mantik, ahli sejarah, dsb.

3. Sidang Isbat

Dilansir *Wikipedia.org*, Sidang isbat (secara harfiah isbat berarti penyungguhan, penetapan, dan penentuan) adalah sidang penetapan dalil syar'i di

hadapan hakim dalam suatu majelis untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi.

Sakirman (2010) Sidang Isbat merupakan sidang tahunan yang dilakukan oleh kementerian Agama untuk menetapkan awal bulan hijriyah yang sarat dengan ibadah *mahdhoh* seperti puasa Ramadhan, perayaan hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha.

Agus Mostofa (2014: 47) Sidang isbat (secara harfiah isbat berarti penyungguhan, penetapan, dan penentuan) adalah sidang penetapan dalil syar'i di hadapan hakim dalam suatu majelis untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi. Sidang isbat juga bisa dilakukan dengan kedatangan sang penuntut yang meminta haknya atau mencegah terjadinya penolakan terhadap hak tersebut. Jika tuntutan dipenuhi oleh hakim sesuai dengan ketentuan syar'i, maka hakim mencegah penolakan terhadap haknya dan mengabulkan tuntutannya. Dalam kondisi ini, seorang penuntut diwajibkan memberikan bukti tuntutannya, sementara tergugat harus mengucapkan sumpah jika ingin menolak tuntutan.

Itsbat secara bahasa adalah sumber yang menetapkan, dalam arti menganggap sesuatu selalu tetap dan benar. Menurut para fuqaha, itsbat adalah penetapan dalil syar'i di hadapan hakim dalam suatu majelis untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi. Sejalan dengan hal tersebut ada pengertian lain mengenai itsbat adalah kedatangan sang penuntut yang meminta haknya atau mencegah terjadinya penolakan terhadap hak tersebut. Jika tuntutan dipenuhi oleh hakim sesuai dengan ketentuan syar'i, maka hakim mencegah penolakan terhadap haknya dan mengabulkan tuntutannya.

Setiap tahun, perbedaan cara penentuan awal Ramadan selalu menjadi perdebatan di kalangan umat Islam di Indonesia. Awwamah (1997) dua metode yang digunakan dalam menetapkan awal bulan hijriah, hisab dan rukyatul hilal. Berdasarkan artinya, hisab adalah perhitungan. Dalam dunia Islam istilah hisab sering digunakan dalam ilmu falak (astronomi) untuk memperkirakan posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Posisi matahari menjadi penting karena menjadi patokan umat Islam dalam menentukan masuknya waktu salat. Rukyatul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan merukyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) tidak terlihat (atau gagal terlihat), maka bulan (kalender) berjalan digenapkan (istikmal) menjadi 30 hari. Kedua metode ini menjadi penting saat menentukan awal Ramadan sebagai patokan awal berpuasa, awal Syawal (Idul Fitri), serta awal Dzulhijjah saat jamaah haji wukuf di Arafah (9 Dzulhijjah) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).

Di Indonesia, terdapat beberapa kriteria yang digunakan baik oleh pemerintah maupun organisasi Islam untuk menentukan awal bulan pada Kalender Hijriyah:

1. Rukyatul Hilal

Rukyatul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan merukyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) tidak terlihat (atau gagal terlihat), maka bulan (kalender) berjalan digenapkan (istikmal) menjadi 30 hari.

2. Wujudul Hilal (juga disebut ijtimak qoblal qurub)

Kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan prinsip: Jika pada setelah terjadi ijtimak (konjungsi), Bulan terbenam setelah terbenamnya matahari, maka pada petang hari tersebut dinyatakan sebagai awal bulan (kalender) Hijriyah, tanpa melihat berapapun sudut ketinggian (altitude) Bulan saat Matahari terbenam.

3. Imkanur Rukyat MABIMS

Imkanur Rukyat adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang ditetapkan berdasarkan Musyawarah Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS), dan dipakai secara resmi untuk penentuan awal bulan Hijriyah pada Kalender Resmi Pemerintah. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pada saat matahari terbenam, ketinggian (altitude) Bulan di atas cakrawala minimum 2° , dan sudut elongasi (jarak lengkung) Bulan-Matahari minimum 3° .
- b. Pada saat bulan terbenam, usia bulan minimum 8 jam, dihitung sejak ijtimak.

4. Konsep Tentang Dinamika Sosial

Dalam Markus Nari (2010: 1), para sosiolog maupun antropolog telah banyak mempersoalkan mengenai pembatasan pengertian perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Dengan demikian pengertian perubahan sosial yaitu:

1. Wiliam Ogburn menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup, unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun yang

tidak bersifat material (Immateriil) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur immateriil.

2. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalistis, menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi politik.
3. Gillin-Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai, suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.
4. Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah, segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial tidak berarti kemajuan, tetapi dapat pula kemunduran, meskipun dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergeseran) yang bersifat linier. Sebagai contoh hancurnya peradaban Yunani dan Kerajaan Majapahit dimasa silam. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada

lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia dimana perubahan-perubahan tersebut memengaruhi segi-segi lain dalam struktur masyarakat. Hal ini erat sekali dengan asal mula perubahan sosial itu sendiri, dimana perubahan sosial ada yang direncanakan, yaitu melalui program pembangunan, dan perubahan sosial yang tidak terencana, seperti bencana alam dan peperangan.

Ada pun pola perubahan sosial sebagai berikut:

a. Pola Linear

Pemikiran mengenai pola perkembangan linear dapat ditemukan dalam karya Comte. Menurut Comte kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tidak terelakan. Dalam teorinya yang dikenal dengan nama "Hukum Tiga Tahap," Comte mengemukakan bahwa sejarah memperlihatkan adanya tiga tahap yang dilalui peradaban, dapat disebut juga hukum urutan perkembangan masyarakat yang dimaksud: hukum fundamental perkembangan pemikiran manusia, yakni tingkat teologis (khayalan), tingkat metafisik (abstrak), dan tingkat ilmiah (positivis).

Pada tahap pertama yang diberi nama tahap teologis dan militer, Comte melihat bahwa semua hubungan sosial bersifat militer, masyarakat senantiasa bertujuan mendudukkan masyarakat lain. Semua konsepsi teoritik dilandasi pada pemikiran mengenai kekuatan-kekuatan adikodrati. Pengamatan dituntun oleh imajinasi, penelitian tidak dibenarkan.

Tahap kedua, tahap metafisik dan yuridis, merupakan tahap antara yang menjembatani masyarakat militer dengan masyarakat industry. Pengamatan masih

dikusai imajinasi tetapi lambat laun semakin merubahnya dan menjadi dasar bagi penelitian.

Pada tahap ketiga dan terakhir, tahap ilmun pengetahuan dan industri mendominasi hubungan sosial dan produksi menjadi tujuan utama masyarakat. Imajinasi telah digeser oleh pengamatan dan konsepsi-konsepsi teoritik telah bersifat positif.

b. Pola Siklus

Menurut pola kedua, pola siklus, masyarakat berkembang laksana suatu roda; kadang kali naik keatas, kadang kala turun kebawah. Contoh yang dikemukakan Etzion-Halevy dan Etzioni ialah karya Oswald Spengler dan Vilfredo Pareto. Pandangannya bahwa kebudayaan tumbuh, berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang, yang muncul mendadak, berkembang dan kemudian lenyap; ataupun laksana tahap perkembangan seseorang manusia melewati masa muda, masa dewasa, masa tua, dan akhirnya punah.

c. Gabungan Beberapa Pola

Max Weber merupakan tokoh sosiologi klasik lain yang menurut Etzioni-Halevy dan Etzioni menghasilkan teori yang berpola siklus. Pemikiran Weber yang dinilai mengandung pemikiran siklus ialah pembedanya antara tiga jenis wewenang: karismatik, rasional-legal dan tradisional. Weber melihat bahwa wewenang yang ada dalam masyarakat akan beralih-alih bahwa wewenang karismatika akan mengalami rutinisasi sehingga beralih menjadi wewenang tradisional atau rasional-legal; kemudian akan muncul lagi wewenang karismatik, yang

diikuti dengan rutinitas, dan seterusnya. Dipihak lain, weber melihat adanya perkembangan linear dalam masyarakat, yaitu semakin meningkatnya rasionalitas.

Perubahan sosial dapat dibedakan kedalam beberap bentuk:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan sosial dapat dikatakan terjadi secara lambat (Evolusi) hanya apabila dilihat dari waktunya. Biasanya waktu perubahan ini terjadi secara lambat, memerlukan rentetan perubahan kecil secara lamban yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya proses pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a) Unlinier Theories of Evolution

Teori ini berpendapat bahwa manusia dan mastarakat (termasuk kebudayaan) senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk kehidupan sederhana kebentuk kehidupan yang sempurna (kompleks). Pelopor teori ini adalah August Comte, Herbert Spencer, yang kemudian dikembangkan oleh Vilfredo Pareto dalam teori Siklus (cyclical theory).

- b) Universal Theory of Evolution

Menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.

c) Multilined Theories of Evolution

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap perkembangan hal tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke sistem pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya. Akan tetapi, dewasa ini agak sukar menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Kesulitan ini bersumber dari kepastian tahap yang telah dicapai dewasa ini, apakah merupakan tahap yang terakhir atau justru sebaliknya.

Perubahan secara cepat (Revolusi) akan terjadi pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi. Unsur-unsur pokok dari revolusi yaitu adanya perubahan secara cepat pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dalam kehidupan masyarakat. Didalam revolusi perubahan-perubahan terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun terjadi tanpa perencanaan. Sebenarnya ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi sifatnya relatif sebab revolusi dapat memakan waktu yang lama. Suatu revolusi dapat berlangsung

dengan didahului pemberontakan (revol, rebellion) yang kemudian menjelma menjadi revolusi.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh bagi apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

3. Perubahan yang Dikehendaki (*intended-change*) atau Perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (*unintended-change*) atau Perubahan yang Tidak Direncanakan (*unplanned-change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam

mengubah sistem sosial. dalam melaksanakan, *agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada dibawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri. Atau dengan perkataan lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada. Atau, dengan cara membentuk yang baru. seringkali terjadi bahwa perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling pengaruh-mempengaruhi.

B. Kerangka Pikir

Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang tersebar di berbagai pulau besar maupun kecil diseluruh pelosok negeri, kehidupan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan yang menjadi dasar berfikir. Banyak masalah muncul karena perbedaan cara pandang mengenai penafsiran hadist-hadist dan ayat-ayat Alqur'an diantaranya adalah mengenai penentuan awal Ramadhan, banyak teknik atau cara yang digunakan dalam menentukan 1 Ramadhan yang digunakan oleh organisasi-organisasi masyarakat besar yaitu hisab dan rukyat. Hisab adalah perhitungan secara matematis dan astronomis untuk menentukan posisi bulan dalam menentukan dimulainya awal bulan pada kalender Hijriyah. Sedangkan Rukyat adalah aktivitas mengamati visibilitas hilal, yakni penampakan bulan sabit yang tampak pertama kali setelah terjadinya ijtima' (konjungsi). Rukyat dapat dilakukan dengan mata telanjang atau dengan alat bantu optik seperti teleskop.

Penentuan awal Ramadhan menjadi sangat penting karena terkait dengan ritual ibadah umat Islam, yaitu pelaksanaan rukun Islam yang keempat, ibadah puasa. Penentuan awal Ramadhan berkaitan dengan kapan umat Islam harus menjalankan ibadah wajib puasa. Hitungan ini ditandai dengan munculnya bulan baru sebagai awal bulan Ramadhan. Jika ada perbedaan penentuan awal tanggal, masyarakat tidak hanya dibuat bingung tetapi juga berpotensi pada terbelahnya persatuan umat karena masalah pokok ini.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyatukan perbedaan yang terjadi dalam menentukan 1 Ramadhan adalah dengan menggelar sidang isbat yang merupakan sidang penetapan dalil syar'i di hadapan hakim dalam suatu majelis

untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi. sidang isbat sebenarnya bersifat musyawarah. Penetapan yang menjadi hasil dalam sidang ini pun merupakan kesepakatan antara masing-masing ormas Islam yang yang diwakili oleh utusannya. Para ulama membicarakan kapan awal bulan itu ditetapkan. Hanya nanti setelah diambil satu kesepakatan dari sidang ini, barulah menteri akan mengumumkan hasil dari sidang isbat. hasil sidang isbat pun tidak sepenuhnya mengikat. Semuanya diserahkan kepada keyakinan masyarakat.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang terjadi. Pendekatan yang dimaksud untuk mengetahui paradigma alim ulama terhadap siding isbat.

Maleong (2002;6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada landasan filosofis fenomenologis, unsur pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti merupakan hal yang utama, maka desain yang disusunpun harus memungkinkan teraplikasinya landasan tersebut.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2014, dengan lokasi penelitian di Desa Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Desa Tamalatea merupakan desa yang agamis, agama masyarakatnya sangat kuat. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan agama yang sering dilakukan di masjid. Selain itu banyaknya masjid di desa tamalatea menambah kesan bahwa masyarakat desa tamalatea merupakan penganut agama yang fanatik.

C. Metode Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda yang ada di sekitar kita (Sugiono, 2009) dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh masyarakat yang terdapat di Kecamatan Tamalatea dengan jumlah 41.340 jiwa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi. Pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan peneliti. Adapun sampel yang diambil di kecamatan tamalatea kabupaten jeneponto sebanyak 10 responden yang terdiri dari :

1. Alim ulama
2. Tokoh masyarakat
3. Penduduk atau Masyarakat Setempat

D. Instrument Penelitian

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (human instrumen) hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat

dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara objektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu atau instrument penelitian berupa pedoman wawancara atau interview yaitu, sejumlah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden secara lisan dan dijawab secara lisan pula dengan menggunakan alat perekam suara untuk mengumpulkan data dari responden, pedoman observasi, angket atau kuesioner yaitu, usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden, serta alat pemotret.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik observasi langsung

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki (Agustang, 2011: 131). Teknik ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat delikkuensi remaja di Desa Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Hadari nawawi (2005:94) mengemukakan bahwa observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Peristiwa-

wa, keadaan atau situasi itu dapat pula yang sebenarnya. Sedang pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat.

2. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview dapat diartikan yaitu sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan (Agustang, 2011: 113). Tujuan dari wawancara ini untuk mengumpulkan data atau informasi penting baik itu mengenai pendapat, keadaan, serta keterangan dari suatu pihak tertentu.

Hadari Nawawi (2005:111) interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relationship) antara si pencari informasi (interviewer atau information hunter) dengan sumber informasi (interviewee).

3. Dokumentasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dokumentasi didefinisikan sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak dan terekam yang dipakai sebagai bukti dan keterangan.

Dokumentasi juga dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang suatu objek. Dokumentasi dapat berisi tentang deskripsi-deskripsi, penjelasan-penjelasan, bagan alur, daftar-daftar, cetakan hasil computer dan contoh-contoh objek dari sistem informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif (Moleong, 2007: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini setelah memperoleh data dari observasi, dan wawancara, maka peneliti memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Kemudian peneliti mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti dan menyajikannya dengan kata-kata yang dapat diceritakan kepada orang lain sebagai hasil penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan antara lain mengecek nama dan kelengkapan identitas responden, memeriksa instrumen pengisian data dan mengecek data.

2. Tahap tabulasi kegiatan

Kegiatan mengelompokkan data kedalam table untuk lebih mempermudah dalam menganalisis data.

3. Tahap menganalisis data

Pada tahap ini data yang telah ditabulasi akan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Artinya data-data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum hasil penelitian

- a. Keadaan geografis lokasi Penelitian

Kecamatan Tamalatea merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang Berbatasan dengan Kecamatan Bonto ramba di sebelah utara, Kecamatan Dinamo di sebelah timur, Kecamatan Bangkala di sebelah Barat Dan laut plores di sebelah selatan sebanyak 9 desa atau kelurahan di Kecamatan Tamalatea merupakan daerah panatai dan 3 desa lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topo grafi atau ketinggian dari permukaan laut yang beragam. Menurut jaraknya, maka letak masing-masing desa ke ibu kota Kecamatan dan Ibu Kabupaten sanagat bervariasi.

Kecamatan Tamalatea terdiri dari 12 desa dengan luas wilayah 57,58 km². Kegiatan pemerintahan di kecamatan Tamalatea di laksanakan oleh sejumlah aparat atau pegawai negeri yang berasal dari berbagai dinas atau instansi pemerintah yang jumlahnya 130 orang terdiri dari 93 orang laki-laki dan 37 orang perempuan. Sedangkan lembaga dan organisasi tingkat desa atau kelurahan yang terbentuk di Kecamatan Tamalatea dengan jumlah anggotanya di harapkan dapat menunjang kegiatan pemerintah dan pembagunan. Oerorganisasi LPD dan PKK masing-masing terdapat 1 unit pada setiap desa atau kelurahan sedangkan organisasi keagamaan seperti remaja mesjid sekitar 61 kelompok dan pondok pengajian 56 kelompok.

2. Demografi

Kurung waktu tahun 2010 – 2013 jumlah penduduk Kecamatan Tamalatea meningkat setiap Tahun jumlah penduduk akhir tahun 2012 sekitar 40.991 jiwa dan terakhir 2013 sekitar 41.340 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki2 sebanyak 20.190 jiwa dan perempuan sekitar 21.150 jiwa

dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 95 yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 95 orang penduduk laki - laki kepadatan penduduk pada tahun 2013 sekitar 718 jiwa di tinjau menurut desa atau kelurahan maka kepadatan penduduk tertinggi adalah di kelurahan taman roya yaitu 1.625 jiwa menyusul kelurahan tonro kassi sekitar 1.116 jiwa, dan desa bonto sunggu sekitar 1.095 jiwa. Selanjutnya desa kepadatan penduduk paling rendah yaitu kelurahan tonro kassi timur sekitar 486 jiwa.

Sebanyak 6090 rumah tangga miskin di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, dan desa termiskin di kecamatan ini adalah Kecamatan Tonro kassi yaitu sebesar 787 rumah tangga sasaran, Menyusul kelurahan manjalloe sebesar 759 rumah tangga. Di sebabkan karena kepadatan penduduk dan terbatasnya lahan pertanian.

3. Mata pencaharian

Dilihat dari sumber mata pencaharian menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani pangan 7878 orang, peternak sebanyak 3.777 orang sedangkan nelayan dan tambak masing-masing 3627 orang, dan tambak 156 orang. Penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian antara lain perdagangan sebanyak 1.295 orang, industri 533 orang angkutan 506 orang dan jasa 2.19 orang, adapun penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan abri sebanyak 790 orang

4. Pendidikan

Pendidikan saat ini merupakan kebutuhan primer setiap manusia oleh sebab itu pendidikan tidak boleh di anggap sepele karna pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Terlebih lagi di era globalisasi, setiap manusia di tuntutan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan bagi manusia tidak memiliki pendidikan maka dengan sendirinya akan tersisi dari persaingan global tersebut, pendidikan merupan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan saran belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penendalian diri kepribadian, kecerdasan, aklak yang mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyrakat bangsa dan negara.

Pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah TK di Kecamatan Tamalatea adalah 12 sekolah, tingkat SD sebanyak 30 sekolah, dan untuk tingkat SLTP sebanyak 8 sekolah sedangkan tingkat SLTA terdapat 4 sekolah. Selain itu terdapat pula sekolah yang berada di bawah naungan depertemen agama, yaitu Madrasah ibtidaiyah, Madrasah Stanawiyah dan Madrasah Aliyah.

5. Karektiristik informan

Profil informan dalam penelitian ini oleh peneliti di dasarkan atas gambaran tentang identitas informan berdasarkan pada tingkat umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Dalam melakukan penelitian penulis memilih informan sebanyak 10 orang yang menjadi pengamatan untuk menggali berbagai hal yang berkaitan dengan paradikma alim ulama tentang sidang isbat studi dinamika sosial masyarakat tamalatea kabupaten jeneponto. Berikut data lengkap ke-10 informan

dalam penelitian ini, yang akan di paparkan beberapa karakteristik dengan menyimak tabel berikut.

Tabel 1. Data informan Penelitian

IDENTITAS INFORMAN					
No.	Nama / inisial	JK	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	BN	L	50	S1	Guru
2.	NJ	L	40	S1	Kepala KUA Kec Tamalatea
3.	IN	L	38	SMP	Petani
4.	DJ	L	38	SMP	Petani
5.	GA	L	33	S1	Guru
6.	JA	L	44	SMP	Petani
7.	DG	P	45	SMP	IRT
8.	DS	L	28	S1	Guru
9.	GE	L	23	SD	Buruh
10.	GA	P	44	SMA	IRT

a. Umur

Umur merupakan hal pokok bagi manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak hal pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan karena faktor umur yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Perbedaan umur seseorang sangat menentukan sejauh mana tingkat kedewasaan seseorang dalam bersikap dan berperilaku termasuk juga dalam kematangan bekerja. Untuk mengetahui frekuensi umur responden dapat di lihat pada tabel berikut.

Table 2. Informasi Berdasarkan Tingkat Umur

No	Tingkat Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	20 – 30	2	20
2	31 – 45	5	50
3	46 – 50	2	20
4	>50	1	10
	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Pengumpulan Informan 2014 (diolah)

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa informan dengan kelompok umur 31 – 45 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase (50 %), kemudian yang ke 2 berada pada kelompok umur 46 – 50 sebanyak 2 informan (20%), dan kelompok umur antara 20 – 30 sebanyak 2 informan (20%), selanjutnya pada kelompok umur >50 tahun sebanyak 1 informan dengan persentase (10%).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah formal yang pernah di tempuh oleh informan selama hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan menjadi indikator yang mempengaruhi kelangsungan hidup mereka, baik individu maupun masyarakat. Pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang, sehingga menjadi ukuran maju dan berkembangnya suatu wilayah. Distribusi informan berdasarkan pendidikan formal dapat di lihat pada tabel berikut.

Table 3. Informasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1	Tamat SD	1	10
2	Tamat SMP	1	10
3	Tamat SMA	3	30
4	Sarjana	5	50
	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Pengumpulan Informasi 2014 (diolah)

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar informan yang berpartisipasi dalam wawancara ini berpendidikan tinggi yaitu sarjana sebanyak 5 informan (50%), tamat SMA sebanyak 3 informan (30%), tamat SMP sebanyak 1 informan (10%) dan tamat SD sebanyak 1 informan (10%).

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sebuah asas bagi setiap manusia dan setiap orang berhak mendapatkan pekerjaan dan berkewajiban menjalani pekerjaan sepenuh hati. Pekerjaan merupakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia dengan berbagai tujuan ada yang melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dorongan untuk pekerja bagi penduduk desa tentunya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang di miliknya. Sebagian besar penduduk adalah sarjana

Untuk menegetahui mata pencaharian/pekerjaan responden terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Informan Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

No	Pekerjan	Frekuensi	Persentase %
1	PNS	4	40
2	Petani	3	30
3	IRT	2	20
4	Buruh	1	10
	Jumlah	10	100

Sumber : Hasil Pengumpulan Informan 2014 (diolah)

Dari persentase tabel di atas menunjukkan bahwa informan yang bekerja sebagai PNS yaitu dengan frekuensi 4 informan (40%), kemudian informan yang bekerja sebagai petani sebanyak 3 informan (30%), kemudian informan yang

bekerja sebagai IRT sebanyak 2 informan (20%) dan informan yang bekerja sebagai buruh sebanyak 1 informan (10%).

6. Pandangan Alim Ulama Terhadap Sidang Isbat di Kec Tamalatea Kab Jeneponto

Alim ulama adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah, yakni mereka yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniah (sains atau alam semesta).

Untuk mengetahui bagaimana pandangan alim ulama terhadap sidang isbat di Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto penulis melakukan wawancara kepada informan yang telah di tentukan. Salah satunya kepada DM seorang ustadz di Kec Tamalatea beliau mengungkapkan :

“Pendapat saya yaitu tidak setuju apabila selalu di adakan sidang isbat karena mengeluarkan anggaran yang banyak dan biasa bertolak belakan dengan pendapat muhammadiyah, padahal muhammadiyah itu jauh-jauh hari sudah mengetahui penetapan awal ramadhan dan sawwal karna muhammadiyah selalu melakukan perhitungan tanggal atau biasa di sebut dengan hisab (perhitungan)”. (wawan cara 13 oktober 2014)

Senada dengan hal tersebut, kepala kantor urusan agama (KUA) di Kec Tamalatea Kab Jeneponto MJ juga mengungkapkan.

“pendapat saya melihat perbedaan ini yaitu jadikanlah perbedaan ini menjadi indah karena pendapat dan kenyakinan setiap orang berdeda-beda. Jadi janagan perbedaan hari raya Idhul Adha ini membuat tali persaudaraan kita menjadi hilang dan kita harus menghormatisetiap perbedaan”. (wawancara 29 oktober 2014)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pandangan alim ulama di kecamatan Tamalatea terhadap sidang isbat yang sering diadakan oleh kementrian agama repoblik indonesia setiap tahunnya yaitu tdk sependapat karna muhammadiyah jauh-jauh sebelumnya awal puasa dan hari Idhul Fitri sudah mengetahuinya karena menggunakan perhitungan tanggal atau biasa disebut dengan hisab (perhitungan). Sedangkan pemerintah biasa menggunakan teropon untuk melihat bulan dan mengadakan sidang isbat.

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh IN (52) seorang penjaga mesjid dan juga imam desa setempat, beliau mengungkapkan bahwa :

“sebenarnya saya merespon positif dengan adanya sidang isbat yang selalu diadakan oleh pemerintah adakan tetapi kenapa pemerintah selalu bertolak belakang dengan muhammadiyah padahal muhammadiyah adalah tokoh agama yang paling besar di Indonesia dan jauh-jauh sebelumnya sedah mengetahui awal puasa dan hari raya Idhul Fitri serta Idhul Adha dengan perhitungan tanggal atau hisab”. (wawancara 29 oktober 2014)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa alim ulama yang berdomisili di Kecamatan Tamalatea kurang setuju dengan pemerintah yang selalu mengadakan sidang isbat harunya pemerintah bertanya kepada tokoh agama dalam hal ini muhammadiyah tentang penetapan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, selain itu setiap diadakannya sidang isbat pemerintah selalu mengeluarkan uang yang banyak dan ini dianggap pemborosan dan mengurangi keuangan negara.

Hal inilah yang membuat khususnya masyarakat di Kecamatan Tamalatea Idul Fitri tiba karena masyarakat di Kecamatan Tamalatea asli muhammadiyah dari dulu sampai sekarang dengan menggunakan perhitungan tanggal atau hisab apabila awal puasa sudah tiba.

7. Pandangan masyarakat terhadap Sidang Isbat di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap sidang isbat di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto penulis melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan. Salah satunya adalah DJ seorang PNS di Kecamatan Tamalatea beliau mengungkapkan :

“saya tidak sependapat dengan apa yang selalu dilakukan oleh kementerian agama karena selalu bertolak belakang dengan pendapat Muhammadiyah”. (wawancara 29 Oktober 2014)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat di kecamatan Tamalatea kurang setuju dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal

ini kementrian agama. Harusnya pemerintah membicarakan kepada muhammadiyah karena muhammadiyah sudah jauh-jauh hari mengetahui kapan diadakannya hari raya Idhul Adha dan Idhul Fitri supaya masyarakat tidak bingung dan terpeca belah menjadi 2 kelompok.

Senada dengan hal di atas informan lain yang bernama GA (43 tahun) mengatakan bahwa :

“kenapa pemerintah tidak mengikut sertakan muhammadiyah dalam sidang isbat padahal muhammadiyah jauh hari sebelum hari raya sudah mengetahui hari dan tanggalnya”. (wawancara 29 Oktober 2014)

Sesuai dengan pendapat di atas informan lain yang bernama JA (40 tahun) mengatakan bahwa :

“harusnya pemerintah tidak mengatakan sidang isbat karna mengeluarkan dana dan biaya yang banyak dan harusnya pemerintah langsung berkordinasi dengan pinpinan muhammadiyah supaya masyarakat bisa bersatu dan bersama dalam menjalankan ibadah sholat Idhul Fitri dan Idhul Adha”. (wawancara 29 Oktober 2014)

Salah seorang informan DG (39 tahun) mnegatakan bahwa :

“harusnya muhammadiyah dan pemuka agamalah yang menetapkan hari raya Idhul Adha dan Idhul Fitri bukan pemerintah dan tidak usah mengadakan sidang isbat”. (wawancara 29 oktober 2014)

Berbicara mengenai sidang isbat yang dilakukan oleh kementerian agaman setiap tahunnya ada informan yang bernama DS (35 tahun) mengatakan bahwa :

“saya tidak perlu sidang isbat untuk mengetahui hari raya Idhul Fitri atau Idhul Adha karena saya Cuma berpatokan kepada muhammadiyah dan toko agama di kampung saya ini”. (wawancara 29 oktober 2014)

Akan tetapi ada satu informan yang bernama DS (29 tahun) mengatakan bahwa :

“tena kuassengi nak apa ni kana sidang isbat, mingka biasaji ku-langgere ritivia anjo nikanayya sidang isba”t. (wawancara 29 oktober 2014)

Maksud dari pernyataan di atas bahwa DS (29 tahun) dia tidak tahu apa yang di maksud dengan sidang isbat akan tetapi dia biasa mendengar kata sidang isbat di TV.

Dari hasil wawancara di atas bahwa masyarakat di kecamatan tamalatea tidak sependapat dengan apa yang di lakukan oleh kementerian agama yang mengadakan sidang isbat, harusnya pemerintah langsung berkordinasi dengan muhammadiyah dalam penetapan hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha supaya masyarakat indonesia bersatu dan bersama dalam menjanlankan sholat Idhul Adha dan Idhul Fitri buakan terbagi dalam 2 gelombang seperti sholat dhul adaha yang baru-baru ini terjadi 2 gelombang dimana pemerintah dan Muhammadiyah berbeda pendapat dan keyakinan.

8. Pengaruh sidang Isbat Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Sidang isbat merupakan sidang tahunan yang dilakukan yang dilakukan oleh kementerian agama untuk menetapkan awal bulan hijriyah yang syarat dengan ibadah seperti puasa ramadhan, perayaan hari raya idhul fitri dan idhul adha

Untuk mnegetahui bagaimana pengaruh sidang isbat terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Tamalatea Kabupaten jeneponto penulis melakukan wawancara kepada informan yang telah di tentukan, salah satunya kepada DJ (38 tahun) beliau mengatakan bahwa :

“saya tidak akan terpengaruh dengan keputusan sidang isbat dan saya akan tetap sejalan dan sepakat dengan Muhammadiyah serta toko agama yang ada di kampung saya ini”. (wawancara 29 oktober 2014)

Senada dengan pendapat di atas, informan lain yang bernama GS (44 tahun) mengatakan bahwa :

“saya tetap dengan pendapat dan pendirian saya tentang pelaksanaan hari raya sekalipun pemerintah mengadakan sidang isbat setiap tahunnya”. (wawancara 29 oktober 2014)

Berbicara masalah pengaruh sidang isbat pasti berpengaruh pada tingkat pola pikir manusia dan tingkat pendidikan seseorang.

Salah seorang onforman yang bernama GS (47 tahun) seorang guru SMP mengatakan bahwa :

“saya tidak akan terpengaruh dengan keputusan sidang isbat apabila tidak sependapat dengan muhammadiyah, dalam penentuan hari raya saya akan tetap sependapat dengan tokoh agama setempat di kampung ini”. (wawancara 29 oktober 2014))

Dari pemaparan diatas kita bisa mendapatkan gambaran bahwa masyarakat di kecamatan Tamalatea ini tidak terpengaruh dengan keputusan sidang isbat yang selalu diadakan oleh kementerian agama.

Seperti halnya pada hari raya idhul adha 1435 Hijriyah 2014 baru-baru ini, pemerintah dan muhammadiyah tidak sejalan dan berbeda pendapat. Pemerintah menetapkan hari raya idhul adha 1435 hijriah 2014 jatuh pada hari minggu 5 oktober 2014 melalui sidang isbat sedangkan jauh-jauh hari muhammadiyah dan toko agama di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jenepontan berpendapat bahwa hari raya idhul adha 1435 hijriah 2014 jatuh pada hari sabtu 4 oktober 2014.

Akan tetapi masyarakat di kecamatan tamalatea menhiraukan hasil sidang isbat yang di adakan oleh kemetrian agama dan tetap pada pendiriannya yaitu melaksanakan hari raya idhul adha 1435 hijriah 2014 pada hari sabtu 4 oktober 2014. Salah satu informan yang bernama SG (40 tahun) kepala kantor urusan agama (KUA) mengatakan bahwa :

“pendapat saya melihat perbedaan ini yaitu jadikanlah perbedaan ini menjadi indah karena pendapat dan keyakinan setiap orang berbeda-beda, jadi jangan perbedaan hari raya idhul adha ini membuat tali per-

saudaraan kita menjadi putus dan hilang dan kita harus menghormati setiap perbedaan”. (wawancara 29 oktober 2014)

Senada dengan di atas, informan lain yang bernama SB (32 tahun) mengatakan bahwa :

“umat muslim di indonesia sudah memahami dan memaklumi karena sudah terbiasa derada dalam perbedaan hari raya seperti yang baru-baru ini, dan yakinlah ALLAH SWT ingin melihat hambanya menjadi dewasa dalam menyikapi setaip perbedaan”. (wawancara 29 oktober 2014).

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Tentang Paradigma

Denzin & Lincoln (1994:105) mendefinisikan paradigma sebagai: *“Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.”* Pengertian tersebut mengandung makna paradigma adalah *sistem keyakinan dasar* atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Secara singkat, Denzin & Lincoln (1994:107) mendefinisikan *“Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions.”* Paradigma merupakan *sistem keyakinan dasar* berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln (1994:107) meny-

takan: *“A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle.”*

Suatu paradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar (atau yang berada di balik fisik yaitu metafisik) yang bersifat pokok atau prinsip utama. Sedangkan Guba (1990:18) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Selanjutnya dijelaskan:

- d. *Ontological: What is the nature of the “knowable?” or what is the nature of reality?* Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.
- e. *Epistemological: What is the nature of the relationship between the knower (the inquirer) and the known (or knowable)?* Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?
- f. *Methodological: How should the inquirer go about finding out knowledge?* Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkret lagi metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Sedang Salim (2001:33), yang mengacu pandangan Guba (1990), Denzin & Lincoln (1994) menyimpulkan *paradigma merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam ke-*

hidupan sehari-hari. Atau seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Dalam bidang ilmu pengetahuan ilmiah paradigma didefinisikan sebagai sejumlah perangkat keyakinan dasar yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat ilmu pengetahuan yang sebenarnya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.

Dalam komunitas Sosiologi, definisi paradigma yang banyak digunakan mengacu pada definisi dari George Ritzer. Menurut Ritzer dalam buku: *Sociology A Multiple Paradigm Science (1975): paradigma merupakan gambaran fundamental tentang pokok permasalahan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dikemukakan, bagaimana pertanyaan itu dikemukakan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasi jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan suatu konsensus yang paling luas dalam suatu ilmu pengetahuan dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah (atau subkomunitas) dari yang lain. Paradigma memasukkan, mendefinisikan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya (Ritzer, 1975 dalam Lawang, 1998:2).*

Menurut pendapat penulis, definisi paradigma yang dikemukakan Ritzer tersebut mengandung tiga asumsi yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ini dapat dilihat dari pernyataan: “paradigma membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari (asumsi ontologi), pertanyaan apa yang harus dikemukakan (asumsi epistemologi), bagaimana pertanyaan itu dikemukakan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasikan jawaban yang

diperoleh (asumsi metodologi). Dengan demikian definisi paradigma Ritzer mengandung tiga asumsi mendasar yang sama dengan definisi paradigma dari Guba, Denzin & Lincoln, yaitu asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Menurut Creswell (1994: 6), paradigma merupakan landasan untuk mencari jawaban atas lima pertanyaan mendasar, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi. *Aksiologi* adalah jawaban atas pertanyaan *apa peranan nilai*, sedang *retorika* adalah jawaban atas pertanyaan *apa bahasa yang digunakan dalam penelitian*.

Dari semua uraian di atas dapatlah dikemukakan bagaimana seseorang mengembangkan dan menggunakan suatu paradigma ilmu pengetahuan dengan melihat cara pandang yang digunakan dalam menjawab lima pertanyaan mendasar, yaitu: ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi. Oleh karena itu, uraian selanjutnya akan dikemukakan prinsip-prinsip implementasi, dimensi-dimensi paradigma dalam penelitian kuantitatif dan dalam penelitian kualitatif.

Ilmuwan sosial Thomas S Kuhn, orang yang kali pertama menggunakan konsep paradigma, melalui buku *Sosiologi Ilmu Berparadigma* ganda mengungkapkan paradigma bukan saja bersifat kognitif tapi juga normatif. Paradigma bukan saja mempengaruhi cara berpikir kita tentang realitas, tetapi juga mengatur cara mendekati dan bertindak atas realitas.

Dalam sejarah perkembangan antropologi diwarnai oleh divergensi teori yang semakin meningkat, dan pola tersebut nampaknya terus berlangsung. Tidak ada kesepakatan tentang berapa jumlah paradigma dalam antropologi masa kini.

Berikut adalah beberapa contoh paradigma antropologi (Achmad fedyani 2005: 63-66)

12. Evolucionisme klasik

paradigma ini berupaya menelusuri perkembangan kebudayaan sejak yang paling awal, asal usul primitif, hingga yang paling mutakhir, bentuk yang paling kompleks.

13. Difusionisme

paradigma ini berupaya menjelaskan kesamaan-kesamaan diantara berbagai kebudayaan. Kesamaan tersebut terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan.

14. Partikularisme

paradigma ini memusatkan perhatian pada pengumpulan data etnografi dan deskripsi mengenai kebudayaan tertentu.

15. Struktural-Fungsionalisme

paradigma ini berasumsi bahwa komponen-komponen system sosial, seperti halnya bagian-bagian tubuh suatu organism, berfungsi memelihara integritas dan stabilitas keseluruhan sistem.

16. Antropologi Psikologi

mengekspresikan dirinya ke dalam tiga hal besar : hubungan antara kebudayaan manusia dan hakikat manusia, hubungan antara kebudayaan dan individu, dan hubungan antara kebudayaan dan kepribadian khas masyarakat.

17. Strukturalisme

adalah strategi penelitian untuk mengungkapkan struktur pikiran manusia- yakni, struktur dari poses pikiran manusia- yang oleh kaum strukturalis dipandang sama secara lintas budaya.

18. Materialisme Dialektik

paradigma ini berupaya menjelaskan alasan-alasan terjadinya perubahan dan perkembangan system sosial budaya.

19. Cultural Materialisme

paradigma ini berupaya menjelaskan sebab-sebab kesamaan dan perbedaan sosial budaya.

20. Etnosains

paradigma ini juga disebut “etnografi bau”. Perspektif teoritis mendasar dari paradigma tersebut yang terkandung dalam konsep analisis komposional, yang mengemukakan komponen kategori-kategori kebudayaan dapat dianalisis dalam konteksnya sendiri untuk melihat bagaimana kebudayaan menstrukturkan lapangan kognisi.

21. Antropologi Simbolik

paradigma ini dibangun atas dasar bahwa manusia adalah hewan pencari makna, dan berupaya mengungkapkan cara-cara simbolik dimana manusia secara individual, dan kelompok-kelompok kebudayaan dari manusia, memberikan makna kepada kehidupannya.

22. Sosiobiologi

Paradigma ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip evolusi biologi terhadap fenomena sosial dan menggunakan pendekatan dan program genetika untuk meneliti banyak perilaku kebudayaan.

Dalam paradigma Antropologi, dikenal pendekatan hermeneutik untuk menganalisis suatu data, peneliti menempatkan objek penelitian sebagai “teks” yang harus dibaca lalu ditafsirkan. Menafsirkan berarti kita menerangkan (to clarify), memahami, memaknai objek yang diteliti. Tafsir disini merupakan interpretasi yang diberikan oleh peneliti dimana dia tidak hanya sekedar menerangkan, tetapi jauh menembus ke dalam ia mengupas dan menguraikan makna yang tersirat di balik sebuah “teks” tadi. Makna yang ditafsirkan harus sesuai dengan data yang terkumpul, sehingga mampu menghasilkan pemaknaan yang logis dan masuk akal. Penelitian Antropologi cenderung mengembangkan metode penelitian yang bersifat penelitian intensif dan mendalam. Ia hanya mengkhususkan kepada suatu unsur tertentu saja dari objek yang diteliti, dalam hal ini adalah masyarakat.

2. Konsep Tentang Alim Ulama

Kata ulama dalam bahasa Arab adalah bentuk plural dari kata ‘alim yang berarti tahu, mengerti, pandai dan sejenisnya. Kata ‘alim dalam al-Qur’an terulang sebanyak 106 kali, namun kata ulama tersebut dalam al-Qur’an hanya dua kali saja.

Pertama, dalam konteks ajakan al-Qur’an untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, gunung-gunung dan beraneka ragam jenis dan warna buah-buahan, hewan dan manusia, yaitu Q.S. Fatir: 28:

“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Maka yang dimaksud dengan ulama dalam ayat di atas ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah, yakni mereka yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah (Sains atau alam semesta).

Terdapat beberapa ungkapan ulama dalam mendefinisikan ulama. Ibnu Juraij rahimahullah menukilkan (pendapat) dari ‘Atha, beliau berkata: “Barangsiapa yang mengenal Allah, maka dia adalah orang alim.” (Jami’ Bayan Ilmu wa Fadhl, hal. 2/49)

Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah dalam kitab beliau Kitabul ‘Ilmi mengatakan: “Ulama adalah orang yang ilmunya menyampaikan mereka kepada sifat takut kepada Allah.” (Kitabul ‘Ilmi hal. 147)

Badruddin Al-Kinani rahimahullah mengatakan: “Mereka (para ulama) adalah orang-orang yang menjelaskan segala apa yang dihalalkan dan diharamkan, dan mengajak kepada kebaikan serta menafikan segala bentuk kemudharatan.” (Tadzkiratus Sami’ hal. 31)

Abdus Salam bin Barjas rahimahullah mengatakan: “Orang yang pantas untuk disebut sebagai orang alim jumlahnya sangat sedikit sekali dan tidak berlebihan kalau kita mengatakan jarang. Yang demikian itu karena sifat-sifat orang alim mayoritasnya tidak akan terwujud pada diri orang-orang yang menisbahkan diri

kepada ilmu pada masa ini. Bukan dinamakan alim bila sekedar fasih dalam berbicara atau pandai menulis, orang yang menyebarkan karya-karya atau orang yang men-tahqiq kitab-kitab yang masih dalam tulisan tangan. Kalau orang alim ditimbang dengan ini, maka cukup (terlalu banyak orang alim). Akan tetapi penggambaran seperti inilah yang banyak menancap di benak orang-orang yang tidak berilmu. Oleh karena itu banyak orang tertipu dengan kefasihan seseorang dan tertipu dengan kepandaian berkarya tulis, padahal ia bukan ulama. Ini semua menjadikan orang-orang takjub. Orang alim hakiki adalah yang mendalami ilmu agama, mengetahui hukum-hukum Al Quran dan As Sunnah. Mengetahui ilmu ushul fiqih seperti nasikh dan mansukh, mutlak, muqayyad, mujmal, mufassar, dan juga orang-orang yang menggali ucapan-ucapan salaf terhadap apa yang mereka perse-
lisihkan.

Secara bahasa, 'ulama' berasal dari kata kerja dasar 'alima (telah mengetahui); berubah menjadi kata benda pelaku 'alimun (orang yang mengetahui – mufrad/singular) dan 'ulama (jamak taksir/irregular plural). Berdasarkan istilah, pengertian ulama dapat dirujuk pada al-Quran dan hadis.

Yang sangat masyhur dalam hal ini adalah : 'inna yakhshya Allahu min 'ibadihi al ulama' artinya : sesungguhnya yang paling taqwa kepada Allah diantara hamba-Nya adalah ulama (Fathir 28).

'Al ulama-u waratsatu al anbiya' artinya : ulama adalah pewaris para nabi – hadits.

Secara hakikat, taqwa tidak mudah dipakai untuk kategorisasi, sebab yang mengetahui tingkat ketaqwaan seseorang hanyalah Allah.

Penyebutan taqwa di sini hanya untuk memberi batasan bahwa ulama haruslah beriman kepada Allah dan secara dahir menunjukkan tanda-tanda ketakwaan. Jadi Islamolog yang tidak beriman kepada Allah tidak masuk dalam kategori ulama.

Untuk batasan kedua, ulama adalah mereka yang mewarisi nabi. Al Maghfurillah Kiyai Ahmad Siddiq, Situbondo, menyatakan bahwa yang diwarisi ulama dari nabi adalah ilmu dan amaliyahnya yang tertera dalam al-Quran dan hadis.

Dengan batasan ini, ahli-ahli ilmu lain yang tidak berhubungan dengan al-Quran dan hadis tidak masuk dalam kategori ulama. Kyai Ahmad mengistilahkan kelompok ahli itu sebagai zuama.

Kata al-'ulama' dan al-'alimun sekalipun berasal dari akar kata yang sama tapi keduanya memiliki perbedaan makna yang sangat signifikan. Perbedaan makna ini dapat ditengarai dalam Al-Qur'an ketika kata al-'ulama' disebutkan hanya 2 (dua) kali dan kata al-'alimun sebanyak 5 (lima) kali, dan kata al-'alim sebanyak 13 (tiga belas) kali. (lihat al-Baqi, al-Mu'jam, hlm. 603-604).

Penggunaan kata al-'ulama' dalam Al-Qur'an selalu saja diawali dengan ajakan untuk merenung secara mendalam akan esensi dan eksistensi Tuhan serta ayat-ayat-Nya baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Ajakan perenungan terhadap ayat-ayat Tuhan ini adalah untuk mencari sebab akibat terhadap hal-hal yang akan terjadi sehingga dapat melahirkan teori-teori baru. Kata al-'alimun diiringi dengan usainya suatu peristiwa dan Al-Qur'an menyuruh mereka untuk merenungi kejadian ini sebagai bahan evaluasi agar kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Kyai Muchith Muzadi,- salah seorang ulama dari NU-membuat kategorisasi ulama atas dasar ilmu, secara garis besar sebagai berikut:

- b. Ulama Ahli Quran ialah ulama yang menguasai ilmu qiraat, asbabun-nuzul, nasih mansuh dsb. Ulama tafsir adalah bagian dari ini yang memiliki kemampuan menjelaskan ‘maksud’ Qur’an.
- c. Ulama Ahli Hadits yaitu ulama yang menguasai ilmu hadits, mengenal dan hafal banyak hadist, mengetahui bobot kesahihannya, asbabul wurudnya (situasi datangnya hadits) dsb.
- d. Ulama Ahli Ushuluddin ialah ulama yang ahli dalam aqidah Islam secara luas dan mendalam, baik dari segi filsafat, logika, dalil aqli dan dalil naqlinya.
- e. Ulama Ahli Tasawuf adalah ulama yang menguasai pemahaman, penghayatan, dan pengamalan akhlaq karimah, lahir dan bathin serta metodologi pencapaiannya.
- f. Ulama Ahli Fiqh adalah ulama yang memahami hukum Islam, menguasai dalil-dalilnya, metodologi penyimpulannya dari Qur’an dan hadis, serta mengerti pendapat-pendapat para ahli lainnya.
- g. Ahli-ahli yang lain ahli pada berbagai bidang yang diperlukan sebagai sarana pembantu untuk dapat memahami Qur’an dan hadits, seperti ahli bahasa, ahli mantik, ahli sejarah, dsb.

3. Sidang Isbat

Dilansir *Wikipedia.org*, Sidang isbat (secara harfiah isbat berarti penyungguhan, penetapan, dan penentuan) adalah sidang penetapan dalil syar'i di hadapan hakim dalam suatu majelis untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi.

Sakirman (2010) Sidang Isbat merupakan sidang tahunan yang dilakukan oleh kementerian Agama untuk menetapkan awal bulan hijriyah yang sarat dengan ibadah *mahdhoh* seperti puasa Ramadhan, perayaan hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha.

Agus Mostofa (2014: 47) Sidang isbat (secara harfiah isbat berarti penyungguhan, penetapan, dan penentuan) adalah sidang penetapan dalil syar'i di hadapan hakim dalam suatu majelis untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi. Sidang isbat juga bisa dilakukan dengan kedatangan sang penuntut yang meminta haknya atau mencegah terjadinya penolakan terhadap hak tersebut. Jika tuntutannya dipenuhi oleh hakim sesuai dengan ketetapan syar'i, maka hakim mencegah penolakan terhadap haknya dan mengabulkan tuntutannya. Dalam kondisi ini, seorang penuntut diwajibkan memberikan bukti tuntutannya, sementara tergugat harus mengucapkan sumpah jika ingin menolak tuntutan.

Itsbat secara bahasa adalah sumber yang menetapkan, dalam arti menganggap sesuatu selalu tetap dan benar. Menurut para fuqaha, itsbat adalah penetapan dalil syar'i di hadapan hakim dalam suatu majelis untuk menetapkan suatu kebenaran atau peristiwa yang terjadi. Sejalan dengan hal tersebut ada pengertian lain mengenai itsbat adalah kedatangan sang penuntut yang meminta haknya atau mencegah terjadinya penolakan terhadap hak tersebut. Jika tuntutannya dipenuhi

oleh hakim sesuai dengan ketentuan syar'i, maka hakim mencegah penolakan terhadap haknya dan mengabulkan tuntutan.

Setiap tahun, perbedaan cara penentuan awal Ramadan selalu menjadi perdebatan di kalangan umat Islam di Indonesia. Awwamah (1997) dua metode yang digunakan dalam menetapkan awal bulan hijriah, hisab dan rukyatul hilal. Berdasarkan artinya, hisab adalah perhitungan. Dalam dunia Islam istilah hisab sering digunakan dalam ilmu falak (astronomi) untuk memperkirakan posisi matahari dan bulan terhadap bumi. Posisi matahari menjadi penting karena menjadi patokan umat Islam dalam menentukan masuknya waktu salat. Rukyatul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan merukyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) tidak terlihat (atau gagal terlihat), maka bulan (kalender) berjalan digenapkan (istikmal) menjadi 30 hari. Kedua metode ini menjadi penting saat menentukan awal Ramadan sebagai patokan awal berpuasa, awal Syawal (Idul Fitri), serta awal Dzulhijjah saat jamaah haji wukuf di Arafah (9 Dzulhijjah) dan Idul Adha (10 Dzulhijjah).

Di Indonesia, terdapat beberapa kriteria yang digunakan baik oleh pemerintah maupun organisasi Islam untuk menentukan awal bulan pada Kalender Hijriyah:

1. Rukyatul Hilal

Rukyatul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan merukyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) tidak terlihat (atau gagal terlihat), maka bulan (kalender) berjalan digenapkan (istikmal) menjadi 30 hari.

2. Wujudul Hilal (juga disebut ijtimak qoblal qurub)

Kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan prinsip: Jika pada setelah terjadi ijtimak (konjungsi), Bulan terbenam setelah terbenamnya matahari, maka pada petang hari tersebut dinyatakan sebagai awal bulan (kalender) Hijriyah, tanpa melihat berapapun sudut ketinggian (altitude) Bulan saat Matahari terbenam.

3. Imkanur Rukyat MABIMS

Imkanur Rukyat adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang ditetapkan berdasarkan Musyawarah Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS), dan dipakai secara resmi untuk penentuan awal bulan Hijriyah pada Kalender Resmi Pemerintah. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- c. Pada saat matahari terbenam, ketinggian (altitude) Bulan di atas cakrawala minimum 2° , dan sudut elongasi (jarak lengkung) Bulan-Matahari minimum 3° .
- d. Pada saat bulan terbenam, usia bulan minimum 8 jam, dihitung sejak ijtimak.

4. Konsep Tentang Dinamika Sosial

Dalam Markus Nari (2010: 1), para sosiolog maupun antropolog telah banyak mempersoalkan mengenai pembatasan pengertian perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Dengan demikian pengertian perubahan sosial yaitu:

5. Wiliam Ogburn menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup, unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat materiil maupun yang tidak bersifat material (Immateriil) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur immateriil.
6. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalistis, menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi politik.
7. Gillin-Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai, suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.
8. Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah, segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial tidak berarti kemajuan, tetapi dapat pula kemunduran, meskipun dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi

(pergeseran) yang bersifat linier. Sebagai contoh hancurnya peradaban Yunani dan Kerajaan Majapahit dimasa silam. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia dimana perubahan-perubahan tersebut memengaruhi segi-segi lain dalam struktur masyarakat. Hal ini erat sekali dengan asal mula perubahan sosial itu sendiri, dimana perubahan sosial ada yang direncanakan, yaitu melalui program pembangunan, dan perubahan sosial yang tidak terencana, seperti bencana alam dan peperangan.

Ada pun pola perubahan sosial sebagai berikut:

d. Pola Linear

Pemikiran mengenai pola perkembangan linear dapat ditemukan dalam karya Comte. Menurut Comte kemajuan progresif peradaban manusia mengikuti suatu jalan yang alami, pasti, sama, dan tidak terelakan. Dalam teorinya yang dikenal dengan nama "Hukum Tiga Tahap," Comte mengemukakan bahwa sejarah memperlihatkan adanya tiga tahap yang dilalu peradaban, dapat disebut juga hukum urutan perkembangan masyarakat yang dimaksud: hukum fundamental perkembangan pemikiran manusia, yakni tingkat teologis (khayalan), tingkat metafisik (abstrak), dan tingkat ilmiah (positivis).

Pada tahap pertama yang diberi nama tahap teologis dan militer, Comte melihat bahwa semua hubungan sosial bersifat militer, masyarakat senantiasa bertujuan mendudkan masyarakat lain. Semua konsepsi teoritik dilandasi pada pemikiran mengenai kekuatan-kekuatan adikodrati. Pengamatan dituntun oleh imajinasi, penelitian tidak dibenarkan.

Tahap kedua, tahap metafisik dan yuridis, merupakan tahap antara yang menjembatani masyarakat militer dengan masyarakat industri. Pengamatan masih dikuasai imajinasi tetapi lambat laun semakin merubahnya dan menjadi dasar bagi penelitian.

Pada tahap ketiga dan terakhir, tahap ilmu pengetahuan dan industri mendominasi hubungan sosial dan produksi menjadi tujuan utama masyarakat. Imajinasi telah digeser oleh pengamatan dan konsepsi-konsepsi teoritik telah bersifat positif.

e. Pola Siklus

Menurut pola kedua, pola siklus, masyarakat berkembang laksana suatu roda; kadang kali naik keatas, kadang kala turun kebawah. Contoh yang dikemukakan Etzion-Halevy dan Etzioni ialah karya Oswald Spengler dan Vilfredo Pareto. Pandangannya bahwa kebudayaan tumbuh, berkembang dan pudar laksana perjalanan gelombang, yang muncul mendadak, berkembang dan kemudian lenyap; ataupun laksana tahap perkembangan seseorang manusia melewati masa muda, masa dewasa, masa tua, dan akhirnya punah.

f. Gabungan Beberapa Pola

Max Weber merupakan tokoh sosiologi klasik lain yang menurut Etzioni-Halevy dan Etzioni menghasilkan teori yang berpola siklus. Pemikiran Weber yang dinilai mengandung pemikiran siklus ialah pembedanya antara tiga jenis wewenang: karismatik, rasional-legal dan tradisional. Weber melihat bahwa wewenang yang ada dalam masyarakat akan beralih-alih bahwa wewenang karismatika akan mengalami rutinisasi sehingga beralih menjadi wewenang tradi-

sional atau rasional-legal; kemudian akan muncul lagi wewenang karismatik, yang diikuti dengan rutinitas, dan seterusnya. Di pihak lain, Weber melihat adanya perkembangan linear dalam masyarakat, yaitu semakin meningkatnya rasionalitas.

Perubahan sosial dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk:

4. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan sosial dapat dikatakan terjadi secara lambat (Evolusi) hanya apabila dilihat dari waktunya. Biasanya waktu perubahan ini terjadi secara lambat, memerlukan rentetan perubahan kecil secara lambat yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya proses pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a) Unilinear Theories of Evolution

Teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk kehidupan sederhana ke bentuk kehidupan yang sempurna (kompleks). Pelopor teori ini adalah August Comte, Herbert Spencer, yang kemudian dikembangkan oleh Vilfredo Pareto dalam teori Siklus (cyclical theory).

b) Universal Theory of Evolution

Menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.

c) Multilined Theories of Evolution

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap perkembangan hal tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke sistem pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya. Akan tetapi, dewasa ini agak sukar menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Kesulitan ini bersumber dari kepastian tahap yang telah dicapai dewasa ini, apakah merupakan tahap yang terakhir atau justru sebaliknya.

Perubahan secara cepat (Revolusi) akan terjadi pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan revolusi. Unsur-unsur pokok dari revolusi yaitu adanya perubahan secara cepat pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dalam kehidupan masyarakat. Didalam revolusi perubahan-perubahan terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun terjadi tanpa perencanaan. Sebenarnya ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi sifatnya relatif sebab revolusi dapat memakan waktu yang lama. Suatu revolusi dapat berlangsung

dengan didahului pemberontakan (revol, rebellion) yang kemudian menjelma menjadi revolusi.

5. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh bagi apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

6. Perubahan yang Dikehendaki (*intended-change*) atau Perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (*unintended-change*) atau Perubahan yang Tidak Direncanakan (*unplanned-change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam

mengubah sistem sosial. dalam melaksanakan, *agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada dibawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri. Atau dengan perkataan lain, perubahan yang dikehendaki diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada. Atau, dengan cara membentuk yang baru. seringkali terjadi bahwa perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses tersebut saling pengaruh-mempengaruhi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan untuk menjawab masalah yang di angkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat di tarik yaitu :

Pemahaman atau paradigma alim ulama terhadap sidang isbat yang setiap tahunnya di laksanakan oleh kementerian agama khususnya di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto sebagian besar para alim ulama dan masyarakat tidak setuju dengan keputusan sidang isbat yang dilaksanakan oleh kementerian agama karena selalu bertolak belakan dengan tokoh muhammadiyah dan masyarakat setempat mengenai keputusan hari raya idhul fitri dan idhul adha yang baru-baru ini. Oleh sebab itu para alim ulama dan tokoh masyarakat selalu menghiraukan keputusan sidang isbat yang dilaksanakan kementerian agama karena tokoh agama dan alim ulama setempat mempunyai keyakinan dan pendapat tersendiri apabila penetapan awal puasa ramadhan, dan penetapan hari dan tanggal perayaan per-

ayaan hari raya idhul fitri dan idhul adha tiba, yaitu dengan cara perhitungan tanggal atau biasa di sebut hisab. Oleh sebab itu masyarakat di Kecamatan Tamalatea berbeda pendapat dengan pemerintah atau hasil sidang isbat dimana para alim ulama dan masyarakat di kecamatan Tamalatea menggunakan cara perhitungan tangga (hisab) sedangkan pemerintah menggunakan rukyat (pengamatan hilan atau bulan).

B. SARAN

Merujuk kepada tujuan penelitian dan hasil penelitian serta memperhatikan beberapa item-item yang berhubungan dengan paradikma alim ulam mengenai sidang isbat di kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto perlu mempertimbangkan hal-hal yaitu hormatilah hasil sidang isbat dan janganlah perbedaan dalam menentukan hari raya idhul adha atau idhul fitri serta yang paling utama adalah harusnya masyarakat tidak membesar-besarkan dan di tanggapi secara tidak berlebihan serta bersikap tenang dan tidak memojokkan pemerintah karna apapun yang terjadi itu adalah pimpinan kita dan pemimpin di negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, Andi. 2011. *Filosofi Research (Dalam Upaya Pengembangan Ilmu)*. Makassar.
- Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: refika aditama.
- Awwamah, Muhammad. *Melacak Akara Perbedaan Mazhab*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Karim, Rusli. *Muhammadiyah Dalam Kritik Dan Komentor*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 13. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Agus. 2014. *Mengintip Bulan Sabit Sebelum Magrib*. Jakarta: Padma press.
- Nari, Markus. 2010. *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*. Yogyakarta: ombak.
- Nawawi, H. Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2011. *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta: bandung.

Syaamil, Al-Qur'an. 2011. *Syaamil, Al-Qur'an Edisi Fadhilah Terjemahan dan Transliterasi*. Surah Fatir: 28. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2006 Tentang peradilan agama.

<http://tdjamaluddin.wordpress.com/2012/07/11/sidang-isbat-upaya-pemerintah-memberi-kepastian-di-tengah-keragan> 74 akses tanggal 13/072014/

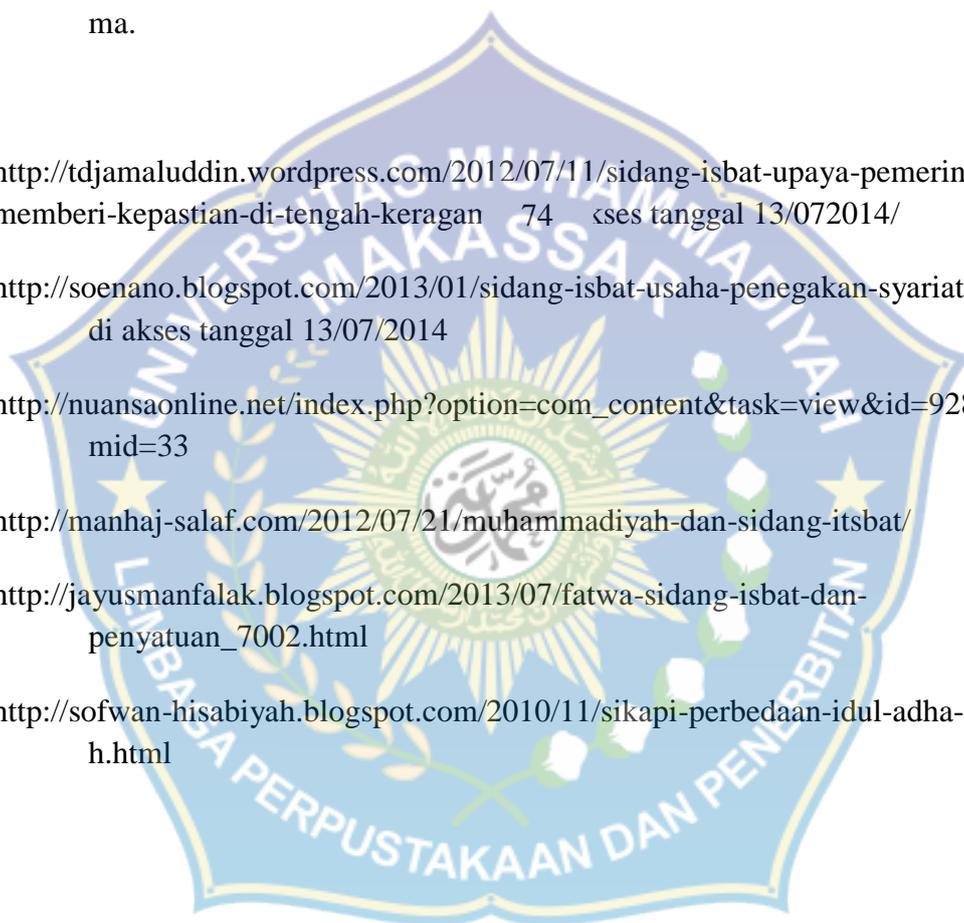
<http://soenano.blogspot.com/2013/01/sidang-isbat-usaha-penegakan-syariat.html>
di akses tanggal 13/07/2014

http://nuansaonline.net/index.php?option=com_content&task=view&id=928&Itemid=33

<http://manhaj-salaf.com/2012/07/21/muhammadiyah-dan-sidang-itsbat/>

http://jayusmanfalak.blogspot.com/2013/07/fatwa-sidang-isbat-dan-penyatuan_7002.html

<http://sofwan-hisabiyah.blogspot.com/2010/11/sikapi-perbedaan-idul-adha-1431-h.html>



RIWAYAT HIDUP



AHMAD MUSLIADI, dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1992 di Allu Jeneponto, anak pertama dari lima bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari Muzakkir dan Rusniati. Pada tahun 1997 penulis mulai memasuki pendidikan sekolah dasar, yakni tepatnya di SD Negeri 17 Pokobolu Kabupaten Jeneponto dan selesai pada tahun 2004. Kemudian pada tahun 2004 melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP, yakni tepatnya di SMP Negeri 2 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dan selesai pada tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama (2007) melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, yakni tepatnya SMA Negeri 1 Tamalatea Utara Kabupaten Jeneponto dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada jurusan Pendidikan Sosiologi,

Pada tahun 2015, penulis menyelesaikan studi dengan mengerjakan karya ilmiah yang berjudul Paradikma Alim Ulam Terhadap Sidang Isbat *Study* Dinamika Sosial Masyarakat Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Dokumentasi Wawancara



Gambar Wawancara bersama para alim ulama di daerah Tamalatea



Wawancara bersama para tokoh masyarakat di Daerah Tamalatea



Gambar Wawancara dengan masyarakat (ibu URT)



Gambar Wawancara dengan pemuka Agama di Daerah Talamatea

PEDOMAN WAWANCARA

PARADIGMA ALIM ULAMA TERHADAP SIDANG

ISBAT (STUDY DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KECAMATAN

TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO)

1. Paradigma para alim ulama terhadap sidang isbat di kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
2. Paradigma masyarakat terhadap sidang isbat di kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
3. Bagaimanakah pengaruh sidang isbat terhadap kehidupan sosial masyarakat tamalatea kabupaten Jeneponto.
4. Apa yang di maksud dengan sidang isbat.
5. Apa yang di maksud dengan dinamika sosial.
6. Bagaimanakah perspektif para alim ulam mengenai pelaksanaan sidang sibat dalam penentuan 1 ramadahan masyarkat Tamalatea Kabupaten Jeneponto
7. Bagaimanakah perspektif masyarakat mengenai sidang isbat dalam penentuan 1 ramadahan pada masyarakat tamalatea Kabupaten Jeneponto.
8. Bagaimanakah akibat yang timbul dari hasil sidang isbat tentang penentuan 1 ramadhan yang di gelar oleh kementrian agama RI.

Daftar Informan

Nama	:DM	Nama	:JA
Umur	:50 tahun	Umur	:44 tahun
Pekerjaan	:Guru	Pekerjaan	:Petani
			
Nama	: MJ	Nama	:DG
Umur	:40 tahun	Umur	:45 tahun
Pekerjaan	:Petani	Pekerjaan	:IRT
Nama	:EN	Nama	:DS
Umur	:38 tahun	Umur	:28 tahun
Pekerjaan	: Petani	Pekerjaan	:Guru
Nama	:DJ	Nama	:GE
Umur	:38 tahun	Umur	:23 tahun
Pekerjaan	:Petani	Pekerjaan	:Guru
Nama	:GA	Nama	:BA
Umur	:33 tahun	Umur	:44 tahun
Pekerjaan	:Guru	Pekerjaan	:IRT